



Analisis kepuasan catin terhadap pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi pada konseling pranikah di Puskesmas Lampasi

Fara Zaqiah, Dien Gusta Angraini Nursal, Aladin

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

How to cite (APA)

Zaqiah, F. ., Nursal , D. G. A. ., & Aladin, A. Analisis kepuasan catin terhadap pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi pada konseling pranikah di puskesmas lampasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 15–24.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.715>

History

Received: 6 April 2023
Accepted: 18 Mei 2023
Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Fara Zaqiah, Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas ; e-mail : farazaqiah@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Konseling pranikah merupakan edukasi kesehatan reproduksi untuk catin. Berdasarkan studi pendahuluan di Kota Payakumbuh, kualitas edukasi kesehatan reproduksi pada konseling pranikah masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis kepuasan catin terhadap pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi pada konseling pranikah di Puskesmas Lampasi tahun 2020.

Metode: Total sampel penelitian kuantitatif 53 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *consecutive sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner *servqual* yang dimodifikasi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan *indepth interview* dan FGD.

Hasil: Berdasarkan 22 pertanyaan kuesioner *servqual*, terdapat 11 pertanyaan yang mendapat nilai kurang puas atau tidak puas dari catin. Berdasarkan penilaian gap, terdapat gap antara harapan dan persepsi pada semua pertanyaan kuesioner *servqual*. Pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi di Puskesmas Lampasi memiliki kekurangan berupa belum ada kebijakan di tingkat kota/ puskesmas, standar kompetensi dan pelatihan untuk SDM pelaksana belum ada, belum ada SOP dan standarisasi pelayanan, belum ada evaluasi untuk catin setelah kegiatan dilakukan.

Kesimpulan: Terdapat penilaian kurang puas/ tidak puas pada dimensi pelayanan *tangible*, *reliability*, *assurance*, dan *empathy*. Kekurangan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi di Puskesmas Lampasi yaitu dari unsur kebijakan, SDM, SOP dan evaluasi pelayanan.

Saran: Dinas Kesehatan Kota bersama Puskesmas menyusun kebijakan tentang SOP, kriteria narasumber dan persyaratan mengikuti edukasi kesehatan reproduksi untuk calon pengantin. Puskesmas membuat SOP tentang prosedur, jangka waktu pelaksanaan kegiatan pelaksanaan serta metode evaluasi kegiatan edukasi kesehatan reproduksi untuk calon pengantin

Kata Kunci : Konseling, KIE, kespro, catin, analisis kepuasan

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 71 yaitu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Kesehatan reproduksi menjadi target dalam tujuan ketiga pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hal ini menunjukkan pentingnya kesehatan reproduksi bagi masyarakat.

Masalah kesehatan reproduksi di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator salah satunya angka perceraian. Angka perceraian di Indonesia pada tahun 2019 adalah 439.002 atau 22,3 % dari jumlah pernikahan. Jumlah ini lebih tinggi dari dua tahun sebelumnya yaitu 19,3% pada tahun 2017 dan 20,2 % pada tahun 2018. Angka perceraian di Sumatera Barat pada tahun 2019 adalah 8.653 atau 18,7 % dari jumlah pernikahan. Jumlah ini juga lebih tinggi dibanding dua tahun sebelumnya yaitu 15,7% pada tahun 2017 dan 16,3% pada tahun 2018. Berdasarkan data statistik 2019, Kota Payakumbuh menempati posisi lima tertinggi angka perceraian terbanyak di Sumatera Barat.

Indikator lain yang menunjukkan masalah kesehatan reproduksi adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) khususnya kekerasan seksual. Lembaga swadaya masyarakat Nurani Perempuan *Women's Crisis Center*, menyebutkan terdapat 43 kasus dugaan kekerasan terhadap perempuan di Sumatera Barat selama Januari hingga Juli 2020. Angka tersebut meningkat 20 persen dibandingkan periode yang sama di tahun 2019. Aksi dugaan kekerasan ini meliputi kekerasan psikologis, penelantaran hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pada tahun 2019, sebanyak 3 kasus kekerasan dalam rumah tangga menjadi penyebab perceraian di Kota Payakumbuh (Badan Pusat Statistik, 2019).

Menurut Taufan (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi adalah tingkat pendidikan atau pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi adalah dengan memberikan edukasi kesehatan reproduksi (Kartikasari et al., 2019). Konseling pranikah merupakan edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin. Pelaksanaan konseling pranikah didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, yaitu pada pasal 13 ayat 1-4. Konseling pranikah adalah bentuk pelayanan kesehatan reproduksi masa sebelum hamil. Kegiatan ini bertujuan memberikan bekal kepada calon pengantin dalam menghadapi kehidupan pernikahan serta mengevaluasi kembali tujuan mereka menikah (Bagarozzi et al., 1984).

Unsur-unsur penyelenggaraan konseling pranikah menurut Badaruddin (2012), adalah sarana pembelajaran, materi dan metode pembelajaran, narasumber atau pengajar, biaya pembelajaran, dan sertifikat. Unsur-unsur ini menjadi penentu bagaimana kualitas pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi pada konseling pranikah. Edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin dapat dinilai kualitasnya dengan mengukur tingkat kepuasan calon pengantin terhadap edukasi yang diterimanya. Kepuasan menurut Kotler & Keller (2008), adalah perasaan senang ataupun kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja (atau hasil) suatu produk dan harapan-harapannya.

Berdasarkan studi pendahuluan di 8 puskesmas di Kota Payakumbuh, kegiatan konseling pranikah sudah terlaksana di seluruh puskesmas yang ada di Kota Payakumbuh. Namun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Puskesmas Lampasi sebagai pelaksana edukasi kesehatan reproduksi untuk calon pengantin merupakan puskesmas dengan jumlah kunjungan pasien terbanyak pada tahun 2019 dan memiliki jumlah wanita usia

subur terbanyak dibandingkan puskesmas lain.

Menurut penelitian Handayani (2016), penyebab belum optimalnya pelaksanaan konseling pranikah adalah tidak adanya anggaran yang tetap dan jelas untuk penyelenggaraan kegiatan konseling, pendekatan konseling yang diterapkan belum sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan menurut Rokhanawati & Nawangsih (2017), penyebab belum maksimalnya pelaksanaan konseling pranikah adalah peraturan yang tidak mengikat, kurangnya sosialisasi tentang konseling pranikah dan kurangnya kesadaran calon pengantin untuk mengikuti konseling pranikah serta belum adanya integrasi dengan puskesmas setempat terkait materi kesehatan reproduksi. Kepuasan catin terhadap pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi merupakan bentuk evaluasi spesifik terhadap keseluruhan pelayanan yang diberikan. Kepuasan calon pengantin terhadap edukasi dapat menjadi ukuran untuk mengetahui mutu pelayanan dan edukasi yang diberikan. Dimensi ukuran kualitas pelayanan menurut Berry et al (1990), yaitu *reliability* (keandalan), *responsiveness* (daya tanggap), *assurance* (jaminan), *tangibles* (bukti fisik), dan *empathy* (empati). Penelitian Endartiwi & Setianingrum (2019) dan Arifin (2013), menunjukkan bahwa kualitas pelayanan kesehatan (*tangible, reliability,*

responsiveness, assurance dan *empathy*) berhubungan dengan kepuasan pelayanan kesehatan yang diberikan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis Hubungan Pelaksanaan Edukasi Kesehatan Reproduksi dengan Kepuasan Catin pada Konseling Pranikah Di Puskesmas Lampasi. Puskesmas Lampasi merupakan puskesmas dengan jumlah kunjungan pasien terbanyak pada tahun 2019 dan memiliki jumlah wanita usia subur terbanyak dibandingkan puskesmas lain.

Metode

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Lampasi, Kota Payakumbuh Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan dalam desain penelitian ini adalah metode penelitian campuran. Penelitian kuantitatif menggunakan desain cross sectional study dengan jenis penelitian studi analitik. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan catin terhadap pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi pada konseling pranikah. Total sampel berjumlah 53 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *consecutive sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner *servqual* yang dimodifikasi. Pertanyaan kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kuesioner *Servqual* Modifikasi

Pertanyaan	
No	<i>Tangibles (X1)</i>
1	Ruangan tempat konseling pranikah bersih dan nyaman
2	Terdapat ruang tunggu yang cukup
3	Petugas puskesmas berpenampilan bersih dan rapi
4	Petugas menjelaskan materi dengan menggunakan alat seperti poster atau laptop
<i>Reliability (X2)</i>	
5	Petugas loket menjelaskan prosedur mengikuti konseling pranikah dengan baik
6	Petugas puskesmas memberikan pelayanan dengan cepat sehingga catin tidak menunggu lama untuk mendapatkan konseling
7	Petugas puskesmas memberikan waktu kepada catin memahami materi yang disampaikan
8	Penjelasan yang disampaikan petugas puskesmas mudah dimengerti
9	Petugas puskesmas bersedia menanggapi keluhan catin
<i>Responsiveness (X3)</i>	
10	Petugas puskesmas melayani catin dengan segera

11	Petugas puskesmas merespon keluhan atau tanggapan dengan baik
12	Petugas puskesmas melakukan tindakan secara cepat dan tepat
13	Petugas puskesmas tidak mengabaikan catin
Assurance (X4)	
14	Penjelasan petugas puskesmas dapat dimengerti
15	Petugas puskesmas mampu memahami pertanyaan catin
16	Petugas puskesmas mampu menjawab pertanyaan catin dengan jelas
17	Petugas puskesmas menjelaskan dengan sikap meyakinkan
Empathy (X5)	
18	Petugas puskesmas menyambut pasien dengan ramah
19	Petugas puskesmas memberikan kesempatan catin untuk bertanya
20	Petugas puskesmas bersikap menghargai catin dan tidak membeda-bedakan
21	Petugas puskesmas mau menerangkan kembali jika ada materi yang belum dipahami catin
22	Petugas puskesmas bersikap santun dan menunjukkan perhatian kepada catin

Pengumpulan data untuk penelitian kuantitatif dilakukan dengan metode angket dan kuesioner. Analisis data kuantitatif berupa analisis deskriptif dan analisis *servqual*. Selanjutnya penelitian kualitatif untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi pada konseling pranikah dengan menggunakan pendekatan *input*, proses dan *output*.

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan *focus group discussion* (FGD) serta

observasi. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*), pedoman FGD, daftar telaah dokumen, alat perekam elektronik (*handphone*), alat tulis serta buku catatan. Informan pada penelitian kualitatif dipilih secara *purposive sampling*. Informan penelitian kualitatif dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Informan Penelitian

Informan	Cara Pengumpulan Data		Topik		
	Indepth Interview	FGD	I*	P*	O*
KASI P2P	√		√	√	
KAPUS	√		√	√	
Petugas KIA	√		√	√	√
Catin		√			√

*I = input, P = proses, O = output

Hasil

Puskesmas Lampasi terletak di Jalan Prof. M. Nasrun, Sungai Durian, Kecamatan Lamposi Tigo Nagari Kota Payakumbuh.

Berdasarkan 53 orang responden penelitian kuantitatif didapatkan gambaran umum tentang responden sebagai berikut :

Tabel 3. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frek	(%)
Usia		
≤ 20	5	9,43
21 – 30	36	67,92
31 – 40	8	15,09
> 40	4	7,55
Jenis Kelamin		
Laki – laki	19	35,85
Perempuan	34	64,15
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	1	1,89
SD	6	11,32
SMP	4	7,55
SMA	29	54,72
Perguruan Tinggi	13	24,53
Pekerjaan		
IRT	7	13,2
Tidak Bekerja	10	18,87
Pegawai Swasta	28	52,83
Wiraswasta	8	15,09

Tingkat kepuasan catin berdasarkan kualitas pelayanan menurut Berry et al (1990), ditinjau dari lima dimensi yaitu *tangibles*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance* dan *empathy*. Berdasarkan penelitian ini, terdapat gap antara harapan dan persepsi pada semua dimensi. Semakin besar gap dalam hal ini bernilai minus (-) yang diperoleh maka kenyataan yang ada semakin jauh dari harapan catin. Apabila gap yang diperoleh semakin kecil dalam hal ini bernilai minus (-) maka kenyataan yang ada semakin mendekati harapan catin. Namun, jika gap dalam hal ini bernilai plus (+)

semakin besar maka kenyataan yang ada sudah melebihi harapan catin.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, harapan catin pada umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan pelayanan yang diterima catin. Pada penelitian ini, dimensi dengan gap paling lebar adalah dimensi keandalan (*reliability*) yaitu -0,73. Sedangkan dimensi dengan gap paling sempit adalah dimensi daya tanggap (*responsiveness*) yaitu -0,35. Nilai gap setiap pertanyaan kuesioner dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Gap Harapan dan Persepsi tiap dimensi

Dimensi	Harapan	Persepsi	Gap
<i>Tangibles</i> (X1)	4,78	4,36	-0,42
<i>Reliability</i> (X2)	4,79	4,06	-0,73
<i>Responsiveness</i> (X3)	4,91	4,55	-0,35
<i>Assurance</i> (X4)	4,8	4,40	-0,42
<i>Empathy</i> (X5)	4,81	4,45	-0,36

Tingkat kepuasan catin untuk setiap pertanyaan dimensi pelayanan dapat dilihat pada Tabel 5. Nomor pertanyaan yang dicetak tebal merupakan pertanyaan yang

menjadi fokus peneliti karena memperoleh penilaian kurang puas dan tidak puas dari catin.

Tabel 5. Tingkat Kepuasan Catin tiap dimensi

No	Tingkat Kepuasan				
	Sangat Puas	Puas	Cukup	Kurang Puas	Tidak Puas
Tangible					
1	81,1%	18,9%	0%	0%	0%
2	84,9%	15,1%	0%	0%	0%
3	90,6%	9,4%	0%	0%	0%
4	26,4%	28,3%	37,7%	5,7%	1,9%
Reliability					
5	50,9%	34,0%	9,4%	3,8%	1,9%
6	58,5%	32,1%	5,7%	3,8%	0%
7	41,5%	30,2%	15,1%	11,3%	1,9%
8	52,8%	30,2%	5,7%	9,4%	1,9%
9	50,9%	28,3%	13,2%	7,5%	0%
Responsiveness					
10	73,6%	20,7%	5,7%	0%	0%
11	58,5%	34%	7,5%	0%	0%
12	58,5%	37,7%	3,8%	0%	0%
13	86,8%	13,2%	0%	0%	0%
Assurance					
14	71,7%	22,6%	5,7%	0%	0%
15	67,9%	22,6%	9,4%	0%	0%
16	64,1%	28,3%	7,5%	0%	0%
17	66,0%	26,4%	3,8%	1,9%	1,9%
Empathy					
18	83,0%	13,2%	3,8%	0%	0%
19	56,6%	24,5%	17,0%	1,9%	0%
20	88,7%	7,5%	1,9%	1,9%	0%
21	54,7%	24,5%	15,1%	5,7%	0%
22	81,1%	13,2%	3,8%	1,9%	0%

Penelitian kualitatif menggali kualitas pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi pada konseling pranikah berdasarkan komponen input, proses, output. Hasil kajian kualitatif dirangkum dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Kajian Kualitatif

Tematik	Indepth interview	
	Belum ada aturan tertulis	Telaah Dokumen
Tematik	Indepth interview	Tidak ada aturan tertulis
		Observasi
Narasumber	Sumber daya : bidan ataupun dokter yang bertugas	Terdapat 2 orang bidan di bagian KIA.
Pelatihan narasumber	Belum ada pelatihan untuk narasumber	Bidan menggunakan lembar balik
Media atau alat yang dipakai	Lembar balik. Kadang-kadang ditambah dengan leaflet	Terdapat lembar balik di ruangan KIA.
Dana atau anggaran	Tidak ada dana yang dipersiapkan secara khusus	Catin mendaftar di loket membayar karcis
SOP	Idealnya SOP harus ada. Namun di Puskesmas belum ada	Tidak ada SOP untuk edukasi kespro catin pada konseling pranikah
Tematik	Indepth interview	Telaah Dokumen

Standar materi	Standar materi terdapat di lembar balik	Materi edukasi kespro terdapat dalam lembar balik.
Tematik	<i>Indepth interview</i>	FGD
Penerimaan catin	Untuk mengetahui penerimaan catin terhadap materi yang diberikan belum ada tes tertulis. Penerimaan catin dilihat dari keaktifan peserta dan sesi tanya jawab	Petugas ramah. Penjelasan petugas dapat dimengerti. Sebagian peserta tidak paham tujuan kegiatan.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 5. dimensi yang mendapatkan penilaian kurang puas paling banyak adalah *reliability* dan *empathy*. Penyebab kurangnya dimensi *reliability* diantaranya yaitu ada atau tidaknya SOP kegiatan. Menurut Permenpan No.PER/21/M-PAN/11/2008 adanya SOP menuntun suatu pelayanan terhindar dari kesalahan dan kelalaian. SOP suatu kegiatan lahir dari kebijakan terkait program kesehatan yang diselenggarakan. Dari data kuantitatif ditemukan ketidakpuasan catin terhadap pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi pada konseling pranikah di Puskesmas Lampasi dari aspek kebijakan, standar pelayanan, kinerja petugas dalam menyampaikan materi dan bersikap empati.

Terdapat kekurangan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi pada konseling pranikah di Puskesmas Lampasi berupa belum ada kebijakan di tingkat kota/ puskesmas, standar kompetensi dan pelatihan untuk SDM pelaksana belum ada, belum ada SOP dan standarisasi pelayanan, belum ada evaluasi untuk catin setelah kegiatan dilakukan. Untuk dapat terselenggaranya pelayanan publik yang terstandar, perlu adanya kebijakan sebagai salah satu komponen standar pelayanan publik. Edukasi kesehatan reproduksi di Puskesmas Lampasi yang merupakan kegiatan pelayanan publik tentu juga sebaiknya mempunyai kebijakan tentang pelaksanaan kegiatan. Pihak puskesmas sebagai penyelenggara kegiatan diharapkan untuk membuat kebijakan terkait edukasi kesehatan reproduksi catin sehingga pelayanan yang diberikan lebih berkualitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Darmayanti Dkk (2020), belum adanya

kebijakan tentang pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi mengakibatkan pelaksanaan KIE belum terstandar, tidak mengikat dan tidak memiliki kekuatan hukum. Selain itu, program edukasi kesehatan reproduksi untuk catin ini belum dapat dievaluasi capaian dan target kegiatannya oleh pihak puskesmas.

Berdasarkan hasil studi kualitatif (Tabel 6.) tidak ada petugas kesehatan yang mendapatkan pelatihan terkait pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi untuk catin, pelatihan konselor atau sejenisnya. Materi edukasi disampaikan sesuai dengan kompetensi petugas di ruangan. Metode atau teknik penyampaian yang dipakai adalah sesuai kemampuan yang dimiliki petugas kesehatan. Belum terstandarnya tenaga kesehatan pelaksana edukasi kesehatan reproduksi baik secara jumlah maupun kualitas mengakibatkan pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi menjadi bervariasi. Jumlah petugas di Puskesmas Lampasi yang bertugas memberikan edukasi berjumlah dua orang bidan. Petugas memberikan edukasi kesehatan secara bergantian. Mengingat jumlah catin yang mengikuti kegiatan konseling rata-rata 2 sampai 3 pasang per minggunya, jumlah petugas ini dirasa cukup. Namun karena pelayanan di KIA tidak hanya edukasi catin, melainkan juga ada pelayanan ibu dan anak, banyaknya pasien di ruangan KIA mempengaruhi performa petugas dalam memberikan edukasi.

Menurut Yuniarti dkk (2012), keberhasilan kegiatan promosi kesehatan ditentukan oleh kinerja petugas dalam melaksanakan peran dan fungsinya secara profesional. Hal ini sejalan dengan penelitian Zakaria dkk (2022), dimana salah satu penyebab belum efektifnya pelaksanaan

pelayanan prakonsepsi yaitu penyampaian atau sosialisasi yang belum menyeluruh. Untuk itu, pihak puskesmas sebagai penyelenggara kegiatan pelayanan edukasi kesehatan reproduksi konseling pranikah catin perlu memfasilitasi pelatihan untuk tenaga puskesmas yang nantinya akan menjadi narasumber. Sebagaimana menurut Bintoro et al (2019), pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keahlian agar petugas puskesmas lebih profesional dalam menjalankan tugasnya.

Pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi untuk catin di Puskesmas Lampasi tidak memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur). Puskesmas sebagai penyelenggara kegiatan edukasi kesehatan reproduksi catin sebaiknya membuat SOP kegiatan. SOP merupakan sistem yang dibuat untuk memudahkan, menertibkan kegiatan apapun. Dengan adanya SOP kegiatan lebih sistematis dan terukur. Sehingga evaluasi kegiatan dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas. Hal ini sejalan dengan Permenpan No.PER/21/M-PAN/11/2008, SOP bermanfaat sebagai standarisasi petugas dalam melaksanakan pelayanan sehingga dapat terhindar dari kesalahan dan kelalaian.

Prinsip dari SOP adalah kemudahan dan kejelasan, efisiensi dan efektifitas, ukuran, keselarasan, berorientasi pada pengguna, dinamis, kepatuhan terhadap hukum dan kepastian hukum. Oleh sebab itu, pihak puskesmas sebagai penyelenggara edukasi kesehatan reproduksi catin perlu menyusun SOP kegiatan pelayanan agar pelayanan yang diberikan lebih efektif dan efisien.

Evaluasi kegiatan edukasi kesehatan reproduksi catin secara khusus belum ada. Namun demikian Puskesmas Lampasi sudah menyediakan kotak saran sebagai fasilitas untuk pengunjung puskesmas dalam menyampaikan kritik dan saran serta apresiasi terhadap semua pelayanan yang ada di puskesmas. Dengan adanya kotak saran, catin yang mengikuti edukasi kesehatan reproduksi dapat menyampaikan kritik dan saran terhadap pelayanan yang

diterima. Namun berdasarkan observasi di puskesmas sedikit sekali pengunjung yang mengisi kotak saran.

Selain itu, evaluasi tertulis terhadap pengetahuan catin sebelum atau sesudah diberikan edukasi juga belum ada. Evaluasi tertulis atau penilaian merupakan proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh data atau informasi untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat keputusan. Tanpa penilaian pengajar atau pemberi informasi tidak dapat mengetahui seberapa jauh keberhasilan dalam proses transfer informasi. Secara edukasional, alat yang digunakan untuk penilaian atau evaluasi adalah tes. Berdasarkan penjelasan diatas penting rasanya bagi puskesmas mempersiapkan tes tertulis sebagai evaluasi untuk mengukur seberapa jauh pemahaman catin terhadap edukasi kesehatan reproduksi yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan Nurjanah & Marlianingsih (2015), dimana tes perlu diadakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar, terutama yang berkenaan dengan penguasaan suatu materi. Selain itu, tes dapat dikatakan valid apabila dapat dengan tepat diukur.

Kesimpulan

Terdapat ketidakpuasan catin terhadap pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi pada konseling pranikah di Puskesmas Lampasi dari aspek kebijakan, standar pelayanan, kinerja petugas dalam menyampaikan materi dan bersikap empati.

Terdapat kekurangan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi pada konseling pranikah di Puskesmas Lampasi berupa belum ada kebijakan di tingkat kota/ puskesmas, standar kompetensi dan pelatihan untuk SDM pelaksana belum ada, belum ada SOP dan standarisasi pelayanan, belum ada evaluasi untuk catin setelah kegiatan dilakukan.

Saran

Dinas Kesehatan Kota bersama dengan Puskesmas perlu menyusun kebijakan tentang SOP, kriteria narasumber

serta persyaratan mengikuti edukasi kesehatan reproduksi untuk calon pengantin Puskesmas perlu membuat SOP tentang prosedur, jangka waktu pelaksanaan kegiatan pelaksanaan serta metode evaluasi kegiatan edukasi kesehatan reproduksi untuk calon pengantin

Daftar Pustaka

- Arifin. (2013). Hubungan kualitas pelayanan kesehatan dengan kepuasan pasien pengguna ASKES sosial pada pelayanan rawat inap di RSUD Laki pada Kabupaten Tana Toraja 2013. *Jurnal Universitas Hasanuddin*. http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show_detail&id=7123
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Badaruddin. (2012). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kursus Pra-Nikah: Modul Kursus Pra-Nikah*. Seksi Urusan Agama Islam.
- Bagarozzi, D. A., Bagarozzi, J. I., Anderson, S. A., & Pollane, L. (1984). Premarital Education And Training Sequence (Pets): A 3 Year Follow Up Of An Experimental Study. *Journal of Counseling and Development*, 63(2), 91–100. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1984.tb02765.x>
- Berry, L. L., Pasuraman, A., & Zeithaml, V. . (1990). Delivering Quality Service: Balancing Customer Perceptions and Expectations. *Business*. <https://doi.org/10.1177/0001699303046002008>
- Bintoro, W. S., Sunaryo, H., & Anwarodin, M. . (2019). Pengaruh Kompetensi dan Pelatihan terhadap Kinerja Tenaga Medis Puskesmas. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 107–124.
- Darmayanti Dkk. (2020). Analisis Pelaksanaan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Pada Calon Pengantin Di Kota Bukittinggi Tahun 2019. *Jurnal Sehat Mandiri*, 15(1), 62–78. <https://doi.org/10.33761/jsm.v15i1.204>
- Endartiwi, S. S., & Setianingrum, P. . (2019). Kualitas Pelayanan Berhubungan dengan Kepuasan Peserta JKN di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3), 158–166. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i3.897>
- Handayani, A. (2016). *Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Konseling Pranikah dan Pasca Nikah dalam Membantu Mengatasi Perceraian*. Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Kartikasari, D., Ariwinanti, D., & Hapsari, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa Smk Wisnuwardhana Kota Malang. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.17977/um044v4i1p36-41>
- Kotler, P., & KL Keller. (2008). *Manajemen Pemasaran* (Jilid 1). Erlangga.
- Nurjanah, & Marlianingsih, N. (2015). Analisis Butir Soal Pilihan Ganda dari Aspek Kebahasaan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 69–78. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v2i1.377>
- Rokhanawati, D., & Nawangsih, U. H. . (2017). Pendidikan Pranikah Terhadap Kesiapan Menghadapi Kehamilan Pertama Pada Calon Pengantin Putri. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 13(1), 81–87.

<https://doi.org/10.31101/jkk.317>

Taufan. (2010). *Kesehatan Wanita, Gender & Permasalahannya*. Nuha Medika.

Yuniarti dkk. (2012). Kinerja Petugas Penyuluh Kesehatan Masyarakat dalam Praktek Promosi Kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 165–173.
<https://doi.org/10.14710/jpki.7.2.165-173>

Zakaria dkk. (2022). Pengetahuan dan Implementasi Pelayanan Prakonsepsi di Desa Cikijing Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka. *Journal of Midwifery Care*, 3(1), 23–43.
<https://doi.org/10.34305/jmc.v3i01.562>